

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia sejatinya jauh sebelum era demi era yang terus berganti, sumber daya manusia mulai memunculkan potensinya sebagai manusia yang ingin mengaktualisasikan potensi diri sepenuhnya. Era multimedia yang terus berkembang dan membumi, memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan dan perubahan dimensi kehidupan manusia. Kebutuhan-kebutuhan dasar yang tidak boleh terabaikan, menjadi pemicu kreatifitas yang dihasilkan oleh pola pikir manusia.

Namun tidak dapat dipungkiri pula, bahwa kebutuhan dasar manusia atas perilaku seksual menjadi telaah topik yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Perilaku itu sendiri adalah salah satu produk yang dihasilkan oleh para interaksi, dimana system interaksi tersebut adalah biopsikososial, sedangkan perkembangan perilaku bergantung pada multifaktor, diantaranya adalah pengaruh lingkungan dan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan, termasuk masalah-masalah yang bersifat traumatik, penyimpangan norma dan sebagainya (Sadarjoen, 2005).

Menurut Sadarjoen (2005) mengemukakan masalah seksualitas di Indonesia pada saat ini sudah relatif terbuka, namun penelitian dan penulisan tentang masalah seksual masih belum diorganisasikan dengan baik, belum ada usaha yang dilakukan oleh organisasi profesi baik medis maupun psikologis.

Yang saat ini ada di Indonesia masih berupa minat-minat pribadi dengan latar belakang profesi tertentu terhadap masalah seksualitas manusia yang hasil penelitiannya ditulis atas nama pribadi.

Di dalam penjara atau tahanan banyak sekali pelaku-pelaku lesbianisme, tetapi mereka menyebutnya bukan lesbian melainkan 'sentul' dan 'kantil'. Mengapa demikian? Karena mereka menganggap dirinya berbeda dengan seorang lesbian, dengan alasan cara memuaskan pasangannya itu berbeda. Misalnya kalau pada lesbian itu cara memuaskan pasangan harus saling bertelanjang atau tanpa sehelai busana dan harus dapat saling memuaskan, pada 'sentul' dan 'kantil' mereka hanya dipuaskan oleh 'sentul' saja, sedangkan 'kantil' hanya diam saja dan pada pasangan ini hanya 'kantil' yang membuka baju sedangkan 'sentul' tidak. Mengapa 'sentul' tidak? Jika 'sentul' membuka baju pada waktu berhubungan maka si 'sentul' akan merasa *down* atau tidak bergairah lagi, karena ia merasa memiliki sisi tubuh yang sama dengan pasangannya. Perilaku lesbianisme yang mereka lakukan tersebut terjadi pada saat di dalam tahanan, walaupun ada beberapa orang yang sudah berperilaku lesbian semenjak di luar tahanan. Hal ini pula yang mendorong penulis untuk menggali informasi-informasi yang dinilai cukup penting bagi masyarakat dalam hal pembahasan perilaku lesbian ditahanan. Bahwa fenomena ini memang benar terjadi di dalam tahanan dan sedang marak-maraknya, tetapi tidak hanya di dalam tahanan saja, melainkan di dalam masyarakat umum sudah tidak tabu lagi terdengar dan sangat hangat untuk di perbincangkan.